



***Istiqāmah* sebagai Paradigma Integrasi Iman dan Amal dalam *Tafsir al-Mishbah* Karya Quraish Shihab**

Juliana Syarah Padang*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: juliana0403222169@uinsu.ac.id

Sugeng Wanto

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sugengwanto@uinsu.ac.id

Wahyu Wiji Utomo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: wahyuwijiutomo@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	06 Agustus 2026	10 September 2026	27 September 2026	29 September 2026

Abstract

Contemporary Islamic discourse often presents a dichotomy between faith as a realm of belief and deeds as ethical practice, leading to a fragmented religious experience. An integrative framework is required to link the two consistently, and the concept of *istiqāmah* offers a normative and practical orientation that maintains the continuity of faith and deeds. This study aims to examine the role of *istiqāmah* in integrating faith and deeds within Quraish Shihab's *Tafsir al-Mishbah*. A qualitative, library-based approach was employed using the thematic exegesis (*mawḍūʿī*) method, involving an interpretive analysis of verses containing the term *istiqāmah* and its relationship to faith and deeds. The findings reveal three key points: first, *istiqāmah* is conceptualized as sustained steadfastness encompassing cognitive, affective, and practical dimensions, thereby transcending the mere meaning of ritual consistency. Second, the relationship between faith and deeds in *Tafsir al-Mishbah* is structurally positioned as an organic unity, wherein faith serves as the foundational value and deeds function as the operational manifestation. Third, *istiqāmah* acts as an integrative mechanism that stabilizes the relationship between the two through self-control, goal orientation, and sustained action, thereby preventing the disintegration of belief and practice. The theoretical implications underscore the study's contribution to the development of thematic exegesis, emphasizing conceptual integration and the reinforcement of a holistic, sustainable religious paradigm.

Keywords: *Istiqāmah*; Faith; Charity; Thematic Interpretation; *Tafsir al-Mishbah*

Abstrak

Diskursus keislaman kontemporer sering memperlihatkan dikotomi antara iman sebagai ranah keyakinan dan amal sebagai praktik etis, sehingga memunculkan fragmentasi keberagamaan yang kurang utuh. Kerangka integratif diperlukan untuk menautkan keduanya secara konsisten, dan konsep *istiqāmah* menawarkan orientasi normatif sekaligus praksis yang menjaga kesinambungan iman dan amal. Tujuan kajian ini adalah menelaah

posisi *istiqāmah* dalam mengintegrasikan iman dan amal dalam *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan digunakan melalui metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*), dengan analisis interpretatif terhadap penafsiran ayat-ayat yang memuat istilah *istiqāmah* beserta kaitannya dengan iman dan amal. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal utama: pertama, *istiqāmah* dikonsepkan sebagai keteguhan berkelanjutan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis, sehingga melampaui makna sekadar konsistensi ritual. Kedua, relasi iman dan amal dalam *Tafsir al-Mishbah* diposisikan secara struktural sebagai satu kesatuan organik, di mana iman menjadi fondasi nilai dan amal berfungsi sebagai manifestasi operasional. Ketiga, *istiqāmah* berperan sebagai mekanisme integratif yang menstabilkan hubungan keduanya melalui kontrol diri, orientasi tujuan, dan keberlanjutan tindakan, sehingga mencegah disintegrasi antara keyakinan dan praktik. Implikasi teoretis menegaskan kontribusi kajian ini dalam pengembangan studi tafsir tematik yang menekankan integrasi konseptual serta penguatan paradigma keberagamaan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Istiqāmah*; Iman; Amal; Tafsir Tematik; Tafsir al-Mishbah

Pendahuluan

Perkembangan wacana keislaman kontemporer menunjukkan ketegangan antara dimensi keyakinan dan praktik keberagamaan yang sering dipahami secara terpisah. Iman kerap ditempatkan sebagai aspek internal yang bersifat personal, sedangkan amal diposisikan sebagai ekspresi eksternal yang berdiri sendiri (Sembino et al., 2025). Pola pemisahan ini melahirkan orientasi keberagamaan yang tidak utuh serta mengaburkan hubungan esensial antara keyakinan dan tindakan. Tradisi tafsir menghadirkan berbagai pendekatan dalam menjelaskan relasi tersebut, namun tidak semuanya mampu menawarkan kerangka integratif yang sistematis. Konsep *istiqāmah* berpotensi menjadi prinsip yang menegaskan kesinambungan antara iman dan amal melalui konsistensi spiritual dan praktik. *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab memberikan ruang penting untuk menelaah konsep ini secara lebih mendalam karena karakter penafsirannya yang kontekstual serta upayanya untuk menjembatani teks dan realitas (Arif, 2026). Kajian terhadap *istiqāmah* dalam kerangka integrasi iman dan amal menjadi penting untuk merumuskan paradigma keberagamaan yang utuh dan berkelanjutan.

Fenomena sosial keagamaan memperlihatkan gejala inkonsistensi antara keyakinan dan tindakan yang tercermin dalam praktik ibadah, etika sosial, dan komitmen moral. Steyn dan McCallaghan (2025) menunjukkan tingkat religiositas di Indonesia yang tinggi secara deklaratif, namun tidak selalu sejalan dengan perilaku etis dalam kehidupan publik seperti korupsi, intoleransi, dan rendahnya kepedulian sosial. Kondisi ini menandakan adanya masalah struktural dalam memahami hubungan antara iman dan amal secara terpadu. Kajian tafsir memiliki peran strategis dalam menjelaskan akar konseptual masalah ini melalui pembacaan yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an. *Tafsir al-Mishbah* menawarkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis umat (Al Mardhiyyah, Sulthoni, & Saputra, 2025). Konsep

istiqāmah muncul sebagai kunci untuk menjawab problem inkonsistensi tersebut melalui penekanan pada kontinuitas dan stabilitas dalam menjalankan nilai-nilai keimanan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep *istiqāmah*, iman, dan amal dari berbagai perspektif. Zafar dan Malik (2025) menegaskan makna keteguhan dalam ketaatan, namun belum mengembangkan relasinya secara sistematis dengan mengintegrasikan iman dan amal sebagai suatu paradigma. Afima dan Amril (2025) berfokus pada hubungan iman dan amal dalam teologi Islam serta menempatkan keduanya sebagai entitas yang saling terkait, namun cenderung bersifat normatif tanpa eksplorasi mendalam terhadap mekanisme penghubung yang menjaga kesinambungan relasi tersebut. Kajian Mujahidin et al. (2024) terhadap *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan pendekatan kontekstual Quraish Shihab dalam menjelaskan nilai-nilai Al-Qur'an, namun pembahasan mengenai *istiqāmah* lebih banyak diposisikan sebagai etika individual tanpa dielaborasi sebagai kerangka konseptual yang integratif. Penelitian Moufakkir (2026) mengenai psikologi keagamaan mengidentifikasi pentingnya konsistensi dalam praktik religius, namun tidak mengaitkannya secara langsung dengan konstruksi tafsir sebagai landasan epistemologis. Studi Husna dan Elihami (2026) tentang integrasi iman dan amal dalam pemikiran Islam modern menyoroti pentingnya kesatuan antara keyakinan dan tindakan, namun belum menjadikan *istiqāmah* sebagai variabel utama yang menjelaskan dinamika hubungan tersebut. Celah kajian ini menunjukkan perlunya merumuskan *istiqāmah* sebagai paradigma yang mampu mengintegrasikan iman dan amal secara konseptual dan operasional dalam kerangka *Tafsir al-Mishbah*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep *istiqāmah* dipahami dalam *Tafsir al-Mishbah*, bagaimana relasi antara iman dan amal dijelaskan, serta bagaimana *istiqāmah* berfungsi sebagai paradigma integrasi keduanya? Tujuan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep *istiqāmah* secara mendalam, mengidentifikasi struktur relasi antara iman dan amal, serta merumuskan peran *istiqāmah* sebagai prinsip integratif. Argumen awal penelitian menegaskan pentingnya paradigma yang mampu mengatasi dikotomi antara iman dan amal melalui pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian diharapkan dapat memberikan penguatan teoretis dalam studi tafsir serta menawarkan kerangka konseptual yang relevan bagi pengembangan pemahaman keberagamaan yang utuh. Kajian ini juga berpotensi memperkaya diskursus integrasi antara dimensi spiritual dan praksis melalui pendekatan tafsir yang kontekstual dan analitis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan orientasi tafsir tematik yang difokuskan pada elaborasi konsep *istiqāmah* dalam kaitannya dengan iman dan amal dalam *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish

Shihab. Sumber data primer berupa keseluruhan penafsiran ayat-ayat yang memuat istilah *istiqāmah*, iman, dan amal dalam *Tafsir al-Mishbah*, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur ilmiah yang relevan dengan tema integrasi iman dan amal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi ayat-ayat kunci, penelusuran penafsiran yang berkaitan, klasifikasi tematik berdasarkan relasi konseptual, serta sistematisasi data dalam kerangka integratif. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pembacaan mendalam terhadap teks tafsir, interpretasi kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial-epistemik penafsiran, serta sintesis analitis yang menempatkan *istiqāmah* sebagai prinsip penghubung antara dimensi teologis dan praksis. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya pola analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga integratif, sehingga menghasilkan formulasi metodologis yang mampu mengungkap hubungan dinamis antara iman dan amal secara lebih komprehensif dalam kerangka tafsir kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Konsep *Istiqāmah* dalam *Tafsir al-Mishbah*

Istiqāmah berasal dari akar leksikal *qāma* yang mengandung arti berdiri tegak, lurus, serta tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan (Ibn Manzūr, 1999). Quraish Shihab (2010) menempatkan dimensi kebahasaan ini sebagai pintu masuk untuk memahami kedalaman makna *istiqāmah* dalam Al-Qur'an, bukan sekadar sebagai sikap bertahan, melainkan sebagai kondisi keberlanjutan yang aktif dan sadar. Analisis terminologis dalam tafsirnya memperlihatkan perluasan makna menuju konsistensi dalam iman, keselarasan antara keyakinan dan tindakan, serta keteguhan dalam menjalankan tuntunan ilahi tanpa deviasi. *Istiqāmah* dipahami sebagai dinamika kesadaran religius yang terus-menerus mengoreksi diri agar tetap berada pada jalur yang lurus (Shihab, 2010). Pendekatan ini menolak penyempitan makna yang hanya menekankan aspek ketahanan psikologis, sebab orientasi *istiqāmah* dalam perspektif al-Mishbah mengandung dimensi transformatif yang menghubungkan keyakinan, praktik, dan orientasi hidup secara integral.

Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah Fussilat ayat 30 memperlihatkan bagaimana *istiqāmah* diposisikan sebagai syarat eksistensial bagi turunnya ketenangan ilahi dalam kehidupan manusia. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang keteguhan dalam mengucapkan keimanan, melainkan juga tentang kesinambungan dalam menjaganya melalui amal nyata. Shihab (2010) menggarisbawahi hubungan erat antara pengakuan "Rabb kami adalah Allah" dengan konsistensi menjalani kehidupan sesuai dengan pengakuan tersebut, sehingga *istiqāmah* menjadi jembatan antara deklarasi iman dan manifestasi praksisnya. Kehadiran malaikat yang memberi kabar gembira dipahami sebagai konsekuensi dari keberhasilan menjaga kesinambungan tersebut, bukan sekadar hadiah simbolik. Tafsir ini menegaskan adanya relasi kausal antara konsistensi spiritual dan ketenangan

eksistensial, sehingga *istiqāmah* berfungsi sebagai mekanisme internal yang menjaga stabilitas iman di tengah dinamika kehidupan.

Penafsiran Surah Hud ayat 112 memperlihatkan nuansa yang berbeda, dengan lebih menekankan aspek normatif dan disipliner dari *istiqāmah*. Perintah untuk tetap lurus sebagaimana diperintahkan menempatkan *istiqāmah* sebagai tuntutan yang bersifat imperatif, bukan pilihan moral yang opsional. Shihab (2010) menekankan bahwa perintah ini mencakup dimensi individu dan kolektif, sehingga konsistensi tidak hanya berlaku pada ranah personal, tetapi juga dalam struktur sosial dan kepemimpinan. *Istiqāmah* dalam konteks ayat ini mengandung unsur pengendalian diri, kesadaran terhadap batasan ilahi, serta kewaspadaan terhadap penyimpangan yang sering kali muncul secara bertahap. *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan bahwa perintah ini terkait dengan larangan melampaui batas, sehingga *istiqāmah* menjadi garis tengah yang menjaga keseimbangan antara keteguhan dan kehati-hatian.

Dimensi ontologis *istiqāmah* dalam *Tafsir al-Mishbah* berkaitan dengan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan fluktuatif antara ketaatan dan penyimpangan. Shihab (2010) melihat *istiqāmah* sebagai kondisi eksistensial yang harus diupayakan secara sadar untuk menjaga keseimbangan tersebut. *Istiqāmah* berfungsi sebagai struktur internal yang mengarahkan potensi manusia agar tetap selaras dengan kehendak ilahi, sehingga keberadaannya tidak terlepas dari relasi ontologis antara manusia dan Tuhan. Orientasi ini menempatkan *istiqāmah* sebagai bagian dari proses menjadi, bukan sebagai kondisi yang telah selesai. Manusia tidak diasumsikan mampu mempertahankan kelurusan secara otomatis, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan yang melibatkan kesadaran, pengendalian diri, dan refleksi spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa *istiqāmah* merupakan hasil interaksi antara potensi, lingkungan, dan komitmen religius yang terus diperbarui.

Dimensi normatif *istiqāmah* memperlihatkan perannya sebagai prinsip regulatif yang mengarahkan tindakan manusia dalam kerangka nilai-nilai ilahi. Shihab (2010) menempatkan *istiqāmah* sebagai standar etis yang mengukur kesesuaian antara iman dan amal, sehingga setiap tindakan diuji berdasarkan konsistensinya dengan prinsip tersebut. Karakter normatif ini menjadikan *istiqāmah* sebagai landasan bagi pembentukan integritas moral, sebab ia menuntut keselarasan antara niat, ucapan, dan perbuatan. Dalam perspektif ini, *istiqāmah* berfungsi sebagai mekanisme evaluatif yang mencegah terjadinya disonansi antara keyakinan dan praktik. Kekuatan konsep ini mampu mengintegrasikan dimensi internal dan eksternal dalam kehidupan beragama, sehingga tidak ada ruang bagi pemisahan antara spiritualitas dan etika sosial (Alfasi, Aziz, & Nurdin, 2026). Posisi ini memperlihatkan kontribusi konseptual *istiqāmah* sebagai prinsip yang menjaga kesinambungan antara dimensi teologis dan praksis dalam kehidupan seorang mukmin.

Karakteristik *istiqāmah* sebagai fondasi keberlanjutan iman dan amal dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek utama yang saling terkait. Pertama, kontinuitas menekankan keberlangsungan tanpa terputus, sehingga iman tidak berhenti pada momen tertentu, melainkan terus diwujudkan dalam tindakan. Kedua, konsistensi yang memastikan keselarasan antara prinsip dan praktik dalam berbagai situasi. Ketiga, kesadaran reflektif yang memungkinkan individu melakukan koreksi diri secara berkelanjutan. Keempat, ketahanan adaptif memungkinkan *istiqāmah* tetap terjaga meskipun menghadapi perubahan kondisi eksternal. Shihab (2010) menunjukkan bahwa karakteristik ini membentuk satu kesatuan yang menjaga stabilitas iman dalam jangka panjang. Perspektif ini menegaskan bahwa *istiqāmah* bukan sekadar sikap bertahan, melainkan sistem nilai yang memungkinkan keberagamaan tetap relevan dan responsif terhadap dinamika kehidupan tanpa kehilangan arah normatifnya.

Relasi Struktural Iman dan Amal dalam Perspektif *Tafsir al-Mishbah*

Konstruksi relasi iman dan amal dalam *Tafsir al-Mishbah* berangkat dari pembacaan yang konsisten terhadap ayat-ayat yang mengaitkan keduanya dalam satu rangkaian sintaksis yang berulang, seperti pada formulasi “*allazīna āmanū wa ‘amilū al-Ṣāliḥāt*”. Shihab (2010) menafsirkan penggabungan ini bukan sekadar pola retorik, melainkan penanda struktur ontologis keberagamaan yang menolak pemisahan antara dimensi keyakinan dan praktik. Iman diposisikan sebagai fondasi batin yang membentuk orientasi nilai, sedangkan amal saleh tampil sebagai artikulasi konkret yang memverifikasi kualitas iman. Relasi ini bersifat saling mengafirmasi; iman yang tidak teruji dalam tindakan kehilangan daya validatif, sedangkan amal tanpa basis iman tereduksi menjadi aktivitas etis yang kehilangan arah transenden. Pembacaan Shihab menekankan bahwa Al-Qur’an tidak memberikan ruang bagi iman yang berhenti pada pengakuan verbal atau kognisi internal, karena struktur ayat secara konsisten menautkan iman dengan konsekuensi praksis yang terukur dalam realitas sosial.

Pola relasional yang terbentuk dalam tafsir ini memperlihatkan adanya hirarki fungsional sekaligus keterjalinan timbal balik. Iman berfungsi sebagai sumber motivasi, orientasi, serta kerangka evaluatif bagi setiap tindakan, sedangkan amal menjadi medium aktualisasi yang menegaskan keberadaan iman dalam ruang empiris. Shihab (2010) membaca relasi ini melalui pendekatan semantik yang memperhatikan konteks turunnya ayat serta kesinambungan pesan antarbagian dalam Al-Qur’an. Setiap kali iman disebut tanpa diikuti amal, konteksnya mengarah pada fase awal pembentukan kesadaran religius; ketika keduanya digandengkan, pesan yang disampaikan beralih menjadi tuntutan untuk konsisten. Struktur ini menunjukkan dinamika progresif, di mana iman berkembang melalui pembuktian berulang dalam tindakan dan amal, serta memperoleh legitimasi melalui kedalaman iman. Integrasi semacam ini membentuk sistem keberagamaan yang bergerak menuju transformasi perilaku yang berdampak pada tatanan sosial.

Konsepsi iman sebagai basis internal dalam *Tafsir al-Mishbah* tidak dibatasi pada aspek kepercayaan yang abstrak, melainkan mencakup dimensi kesadaran, komitmen, serta kesiapan eksistensial untuk tunduk pada kehendak ilahi. Shihab (2010) menafsirkan iman sebagai energi spiritual yang menggerakkan manusia untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai wahyu. Energi ini tidak statis, melainkan fluktuatif sesuai dengan intensitas pengalaman religius dan interaksi sosial. Amal kemudian hadir sebagai indikator empiris yang memungkinkan evaluasi terhadap kualitas iman secara berkelanjutan. Relasi ini mengandaikan adanya mekanisme korektif, di mana ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan menjadi sinyal perlunya rekonstruksi internal. Dengan demikian, iman tidak sekadar menjadi premis awal, tetapi juga berfungsi sebagai pusat regulasi yang terus berinteraksi dengan realitas praksis melalui amal.

Konfigurasi amal sebagai manifestasi eksternal dalam perspektif ini mencakup seluruh aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan. Shihab (2010) menegaskan bahwa kategori amal saleh memiliki cakupan luas yang mencakup dimensi personal dan sosial, sehingga relasi iman dan amal menjangkau transformasi kolektif. Amal menjadi ruang di mana iman diuji dalam kompleksitas kehidupan nyata, termasuk dalam situasi konflik nilai dan tekanan sosial. Shihab (2010) menolak pemahaman yang menyempitkan amal pada ritual formal, karena hal itu berpotensi memisahkan iman dari tanggung jawab sosial. Integrasi keduanya justru menuntut konsistensi antara kesadaran batin dan tindakan nyata dalam seluruh spektrum kehidupan, sehingga keberagamaan tampil sebagai sistem yang utuh dan operasional.

Problem dikotomi iman dan amal dalam praktik keagamaan kontemporer muncul dalam bentuk reduksi iman menjadi identitas simbolik serta pemisahan antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial (Arjana, 2020). Fenomena ini terlihat pada kecenderungan mengukur religiositas melalui indikator verbal atau ritual tanpa mempertimbangkan implikasi etis dalam kehidupan sehari-hari (Thalgi, 2024). *Tafsir al-Mishbah* merespons kondisi ini melalui penegasan kembali struktur integratif yang terkandung dalam Al-Qur'an, di mana iman selalu dihubungkan dengan konsekuensi tindakan. Shihab (2010) mengkritik kecenderungan formalisasi agama yang mengabaikan dimensi moral dan sosial karena hal itu menciptakan disonansi antara keyakinan dan praktik. Relasi iman dan amal dalam tafsir ini berfungsi sebagai kerangka korektif yang menolak dualisme antara aspek internal dan eksternal, serta mendorong rekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif.

Pendekatan teologis yang memisahkan iman dari amal sering berakar pada dikotomi antara dimensi batin dan lahir yang dianggap berdiri sendiri (Khoirunnisa & Jubaidi, 2023). *Tafsir al-Mishbah* mengajukan kritik terhadap paradigma ini dengan menunjukkan konsistensi Al-Qur'an dalam mengaitkan keduanya sebagai satu kesatuan fungsional. Pemisahan semacam itu berimplikasi pada lahirnya sikap

permisif terhadap ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan, serta membuka ruang bagi legitimasi kesalehan semu. Shihab (2010) menegaskan bahwa iman tanpa amal tidak memiliki daya transformasi, sedangkan amal tanpa iman kehilangan orientasi transenden. Kritik ini tidak berhenti pada level konseptual, melainkan diarahkan pada praktik keagamaan yang cenderung menoleransi inkonsistensi. Integrasi iman dan amal dipandang sebagai syarat terbentuknya keberagamaan yang autentik dan berdaya ubah.

***Istiqāmah* sebagai Mekanisme Integrasi Iman dan Amal**

Pembacaan terhadap ayat-ayat yang menyinggung perintah untuk tetap teguh menunjukkan bahwa Quraish Shihab mengartikulasikan *istiqāmah* sebagai disiplin eksistensial yang menghubungkan kesadaran teologis dengan tindakan konkret. Disiplin ini bukan sekadar ketahanan menghadapi tekanan eksternal, melainkan kemampuan untuk menjaga orientasi nilai dalam kondisi yang terus berubah. Stabilitas yang dihasilkan bersifat adaptif terhadap dinamika konteks tanpa kehilangan prinsip dasar. Shihab (2010) menggarisbawahi pentingnya konsistensi sebagai bentuk kematangan iman, karena iman yang tidak teruji dalam kontinuitas praksis rentan mengalami reduksi menjadi simbol retorik. Integrasi yang dihasilkan melalui *istiqāmah* memperlihatkan bahwa setiap tindakan memperoleh legitimasi dari iman, sementara iman memperoleh validasi melalui tindakan yang berulang dan terjaga. Relasi timbal balik ini membentuk struktur keberagamaan yang kohesif, di mana deviasi antara keyakinan dan praktik diminimalkan melalui mekanisme internal yang terus bekerja.

Dimensi psikologis *istiqāmah* dalam kerangka *Tafsir al-Mishbah* mengungkap proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Konsistensi perilaku muncul melalui latihan mental yang mengarahkan individu untuk mengendalikan impuls, mempertahankan orientasi tujuan, serta menunda kepuasan sesaat demi nilai yang lebih tinggi. Shihab (2010) memaknai *istiqāmah* sebagai bentuk keteguhan yang lahir dari kesadaran mendalam tentang relasi manusia dengan Tuhan, sehingga dorongan untuk konsisten tidak bergantung pada pengawasan dari luar. Mekanisme ini memperkuat integrasi antara dimensi afektif, kognitif, dan volisional pada diri individu. Keimanan yang terinternalisasi menghasilkan kecenderungan perilaku yang stabil, sehingga tindakan tidak lagi dipengaruhi oleh fluktuasi emosi atau tekanan situasi. Pola semacam ini menumbuhkan keutuhan kepribadian religius yang tidak mudah terfragmentasi oleh perubahan kondisi, sekaligus membentuk ketahanan psikologis dalam menghadapi kontradiksi realitas.

Aspek etis dari *istiqāmah* dalam *Tafsir al-Mishbah* memperlihatkan transformasi nilai menjadi norma tindakan yang konsisten. Konsistensi tidak hanya terkait dengan frekuensi amal, melainkan juga keselarasan antara prinsip moral dan realisasinya dalam praktik di berbagai situasi (Arvanitis & Kalliris, 2020). Shihab (2010) menegaskan bahwa etika Islam tidak dapat direduksi menjadi tindakan

sporadis yang muncul dalam momen tertentu, melainkan harus terwujud sebagai pola yang berulang dan berkelanjutan. Etika yang berakar pada *istiqāmah* menghasilkan integritas karena individu tidak mengalami disonansi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Integritas ini menjadi indikator keberhasilan integrasi iman dan amal, sekaligus membedakan antara keberagamaan autentik dan performatif. Dalam kerangka tersebut, *istiqāmah* berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang menjaga konsistensi etis, sehingga tindakan tidak bergeser akibat kepentingan pragmatis atau tekanan sosial.

Kritik terhadap pola keberagamaan episodik menemukan relevansinya dalam pembacaan *Tafsir al-Mishbah* yang menolak praktik religius yang bersifat insidental. Keberagamaan yang hanya muncul pada momen tertentu menunjukkan lemahnya integrasi antara iman dan amal, karena tindakan tersebut tidak berakar pada kesadaran yang stabil (Jakandar et al., 2025). Pola ini cenderung menghasilkan inkonsistensi, di mana individu memperlihatkan komitmen religius dalam situasi tertentu, lalu mengabaikannya dalam situasi lain. Shihab (2010) mengindikasikan bahwa fenomena semacam ini berpotensi mereduksi makna iman menjadi simbol sosial tanpa kedalaman eksistensial. Kritik ini mengarah pada penegasan bahwa keberagamaan memerlukan kontinuitas sebagai prasyarat validitas, bukan sekadar intensitas sesaat. Ketiadaan *istiqāmah* menyebabkan relasi antara iman dan amal menjadi longgar, sehingga tindakan tidak lagi mencerminkan keyakinan yang diklaim.

Analisis terhadap berbagai konteks ayat yang ditafsirkan oleh Shihab memperlihatkan konsistensi pendekatan integratif yang menempatkan *istiqāmah* sebagai prinsip universal dalam kehidupan beragama. Ayat-ayat yang berbicara tentang keteguhan, kesabaran, dan komitmen dipahami sebagai satu jaringan makna yang saling terkait, sehingga membentuk kerangka konseptual yang utuh. Shihab (2010) tidak memisahkan aspek teologis dari dimensi praksis, melainkan menghubungkannya melalui konsep *istiqāmah* yang berfungsi sebagai mediator. Mediasi ini memungkinkan terjadinya sinkronisasi antara orientasi batin dan tindakan lahir, sehingga tidak terjadi keterputusan di antara keduanya. Pola integrasi ini menunjukkan bahwa *Tafsir al-Mishbah* menawarkan pendekatan tafsir yang tidak parsial, melainkan holistik, karena setiap konsep ditempatkan dalam relasi yang saling menguatkan. Keutuhan kerangka ini memperlihatkan keunggulan epistemologis yang menghindari reduksionisme dalam memahami ajaran Islam.

Dinamika Penafsiran *Istiqāmah* dalam Kerangka Integrasi Iman dan Amal

Kerja interpretatif Quraish Shihab menampilkan interaksi intens antara dimensi tekstual dan kontekstual, sehingga setiap penjelasan tentang konsep *istiqāmah* selalu dikaitkan dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Analisis kebahasaan tetap dipertahankan sebagai pijakan awal, namun tidak berhenti pada struktur linguistik semata. Penafsiran dilanjutkan melalui eksplorasi konteks turunnya ayat, korelasi antarayat, serta relevansinya dengan persoalan

kemasyarakatan kontemporer. Model ini menghasilkan pemaknaan yang fleksibel sekaligus terikat pada kerangka teologis yang kokoh. *Istiqāmah* diposisikan sebagai sikap keberagamaan yang mampu menjawab tantangan modernitas seperti fragmentasi moral, krisis identitas, serta tekanan materialisme. Orientasi kontekstual tersebut memperkaya cakupan aplikatifnya dalam ruang sosial yang terus berubah. Integrasi iman dan amal menjadi konsekuensi logis dari pendekatan ini karena setiap keyakinan harus diartikulasikan dalam tindakan nyata yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dinamika sosial-keagamaan berperan signifikan dalam konstruksi makna *istiqāmah* dalam *Tafsir al-Mishbah*, terutama melalui pembacaan terhadap realitas umat Islam modern yang menghadapi kompleksitas globalisasi. Shihab (2010) memanfaatkan fenomena sosial sebagai medan uji validitas penafsiran, sehingga konsep *istiqāmah* tidak terisolasi dari persoalan aktual. Keteguhan iman dimaknai sebagai kemampuan untuk menjaga konsistensi nilai dalam situasi yang dinamis. Interpretasi semacam ini menunjukkan sensitivitas terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi normatif. *Istiqāmah* diartikulasikan sebagai keseimbangan antara komitmen spiritual dan keterlibatan sosial yang produktif. Pendekatan ini memperlihatkan kecenderungan integratif yang menghindari dikotomi antara aspek ritual dan aspek sosial, sehingga agama tampil sebagai sistem nilai yang operasional dalam seluruh dimensi kehidupan manusia.

Adaptasi konsep *istiqāmah* dalam menghadapi modernitas terlihat melalui upaya mengaitkan prinsip keteguhan dengan tuntutan rasionalitas dan pluralitas. Shihab (2010) menempatkan modernitas sebagai konteks yang menuntut reinterpretasi nilai-nilai keagamaan. *Istiqāmah* dipahami sebagai kemampuan untuk menjaga orientasi tauhid dalam lingkungan yang kompleks dan sering kali kontradiktif. Penekanan pada dimensi etis menjadi kunci untuk menjaga relevansi konsep ini, sehingga integrasi iman dan amal tidak berhenti pada tataran simbolik. Pendekatan ini memperlihatkan fleksibilitas metodologis tanpa mengorbankan fondasi teologis. Setiap penyesuaian makna dilakukan melalui kerangka interpretasi yang tetap berakar pada teks, sehingga kontinuitas tradisi tetap terjaga. Hal ini menunjukkan kapasitas *Tafsir al-Mishbah* dalam menjembatani kebutuhan adaptasi dengan keharusan menjaga autentisitas ajaran.

Keunikan metodologis *Tafsir al-Mishbah* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan analisis linguistik, konteks historis, serta refleksi sosial dalam satu kerangka interpretasi yang koheren. Shihab (2010) tidak memisahkan dimensi iman dari amal, melainkan menempatkan keduanya sebagai entitas yang saling menguatkan. *Istiqāmah* menjadi titik temu antara kedalaman spiritual dan tanggung jawab etis, sehingga setiap bentuk keberagamaan dinilai berdasarkan konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Pendekatan ini menghasilkan model tafsir yang aplikatif tanpa kehilangan kedalaman konseptual. Integrasi tersebut memperlihatkan orientasi praksis yang kuat, di mana tafsir berfungsi sebagai

panduan tindakan. Metodologi ini sekaligus menghindari reduksi agama menjadi sekadar sistem normatif yang terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari.

Kritik terhadap pendekatan tafsir yang cenderung normatif dan kurang responsif terhadap realitas sosial menjadi bagian penting dari analisis ini. Model tafsir yang berfokus pada aspek legal-formal sering kali menghasilkan pemaknaan yang kaku dan sulit beradaptasi dengan perubahan zaman (Yasir, 2025). *Istiqāmah* dalam kerangka tersebut dipersempit menjadi kepatuhan literal tanpa mempertimbangkan dinamika sosial yang melingkupinya. Pendekatan semacam ini berpotensi menciptakan jarak antara teks dan pembaca, sehingga pesan Al-Qur'an kehilangan daya transformasinya. Shihab menawarkan alternatif melalui pendekatan kontekstual yang tetap menghargai tradisi, namun membuka ruang untuk reinterpretasi. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan kontribusi tafsir klasik, melainkan untuk menunjukkan perlunya pembaruan metodologis yang mampu menjawab tantangan kontemporer secara lebih efektif.

Penutup

Upaya memahami *istiqāmah* sebagai fondasi keberagamaan menyingkapkan konstruksi normatif yang mencerminkan keyakinan batin dan praktik etis secara berkelanjutan. Penafsiran Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah* menampilkan konsepsi *istiqāmah* sebagai konsistensi eksistensial yang dihapuskan pada kemantapan iman sekaligus teraktualisasi melalui amal saleh yang adaptif terhadap kenyataan. Relasi iman dan amal tidak ditempatkan sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai kesatuan organik yang saling menguatkan, sehingga *istiqāmah* berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menjaga kesinambungan antara orientasi teologis dan tindakan sosial. Dinamika penafsiran yang ditampilkan menunjukkan kecenderungan kontekstual yang responsif, dengan tetap berpijak pada otoritas teks, sehingga menghasilkan pemaknaan yang elastis tanpa kehilangan legitimasi normatif. Kontribusi teoritisnya terletak pada penguatan paradigma integratif dalam kajian tafsir yang menolak dikotomi iman-amal serta menawarkan kerangka epistemologis yang menyeimbangkan dimensi tekstual dan kontekstual. Secara praktis, gagasan ini mendorong praktik keislaman yang konsisten, reflektif, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Keterbatasan tampak pada ruang lingkup yang terfokus pada satu karya tafsir serta pendekatan hermeneutik yang belum sepenuhnya mengakomodasi observasi lintas mufasir. Ke depan, pengembangan studi komparatif, integrasi metode interdisipliner, serta pengujian empiris terhadap implementasi konsep *istiqāmah* dalam kehidupan sosial menjadi arah penting untuk memperluas dan memperdalam temuan yang telah dirumuskan.

Daftar Pustaka

Afima, O. A., & Amril M. (2025). Ontologi Islam: Hakekat Ilmu dan Worldview Tauhid Islam serta Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(4), 397–410.

<https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i4.113>

- Al Mardhiyyah, Q. N., Sulthoni, A., & Saputra, A. (2025). Understanding Strong Human Character in the Qur'an: An Analysis of M. Quraish Shihab's Interpretation in Tafsir al-Mishbah. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i1.657>
- Alfasi, Z. F., Aziz, A., & Nurdin, A. (2026). Integration of Spiritual and Emotional Intelligence from the Perspective of Tafsīr al-Misbāh and Its Relevance to Modern Education. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 1527–1543. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i2.1730>
- Arif, M. (2026). Rekonstruksi Makna Amal Berkelanjutan dalam Surah Al-Insyirah Ayat 7: Studi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.64691/ghnd2m22>
- Arjana, S. R. (2020). Giving to God: Islamic Charity in Revolutionary Times. By Amira Mittermaier. *Journal of the American Academy of Religion*, 88(1), 284–287. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfz094>
- Arvanitis, A., & Kalliris, K. (2020). Consistency and moral integrity: A self-determination theory perspective. *Journal of Moral Education*, 49(3), 316–329. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1695589>
- Husna, F. N., & Elihami. (2026). Integrating Faith, Knowledge, and Action in Islamic Education. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 30–38. <https://doi.org/10.33487/almirah.v8i1.116>
- Ibn Manẓūr, M. ibn M. ibn 'Alī A. al-F. J. al-D. (1999). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣadr.
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Khoirunnisa, & Jubaidi, D. (2023). Exploring the Meaning of Faith and Kufr: Perspectives of Islamic Theological Schools. *Pharos Journal of Theology*, 204(5), 510. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.510>
- Moufakkir, O. (2026). “How do Muslims reconcile religious commitment with conventional banking?": Unpacking Muslims' rejection of Islamic banking through consistency theories. *Journal of Islamic Marketing*, 17(4), 1585–1603. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2024-0528>
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024). The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on The Story of The Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 221–246. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5397>
- Sembinova, A., Nurov, M., Rashimbetov, R., Nessipkaliyev, D., & Mamytkanov, D. (2025). Charity Work and Religious Orientation: The Experience of the Student-Age Population. *Journal of Culture and Values in Education*, 8(3), 39–60. <https://doi.org/10.46303/jcve.2025.26>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Jakarta: Lentera Hati.

- Steyn, R., & McCallaghan, S. (2025). Religiosity and the Justification of Unethical Behaviour: Evidence from the World Values Survey. *Pharos Journal of Theology*, 106(5), 538. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.538>
- Thalgi, M. J. (2024). Altruism and Social Cohesion: An Islamic Perspective of Charitable Acts for Sustainable Development. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 42–62. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.04>
- Yasir, M. (2025). The Living Application of Qur’anic Legal Norms in the Indonesian Legal System: A Systematic Review of Ayat al-Aḥkam. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 22(1), 129–143. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i1.30238>
- Zafar, J., & Malik, N. I. (2025). Development and Validation of the Istiqamah Scale for Pakistani Muslim Adults. *Journal of Religion and Health*, 64(4), 3167–3191. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02301-x>